

MITOS DEWI LANJAR DI PANTAI UTARA JAWA: KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIK LÉVI-STRAUSS

Desiana Novita R.S¹, Teguh Supriyanto², Sungging Widagdo³

pekalongannovi62students.unnes.ac.id¹

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Artikel ini menelaah mitos Dewi Lanjar yang hidup dan berkembang di kawasan Pantai Utara Jawa (Pantura), dengan pusat persebaran utama di Pekalongan. Meskipun mitos pesisir utara sering kali terpinggirkan dalam diskursus akademis dibandingkan mitos Laut Selatan, penelitian ini mengisi celah penting terkait struktur naratif dan fungsi sosialnya dalam masyarakat modern. Kajian ini menggunakan kerangka struktural semiotik Claude Lévi-Strauss melalui teknik pembacaan dua tingkat: tingkat pertama diposisikan sebagai instrumen pengumpulan dan validasi data empiris, sedangkan tingkat kedua menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai alat analisis. Data digali melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, pengamatan lapangan, serta studi kepustakaan yang komprehensif. Temuan kajian menunjukkan bahwa mitos ini bertumpu pada oposisi biner antara dunia nyata dan dunia gaib, kemuliaan dan stigma sosial, serta kepatuhan dan pelanggaran. Dewi Lanjar berfungsi secara efektif sebagai mediator kosmologis yang menjembatani oposisi-oposisi tersebut. Selain itu, mitos ini mengemban fungsi sosial yang nyata, meliputi pengendalian norma, pendidikan moral, legitimasi tradisi lokal, hingga perlindungan ekosistem pesisir melalui sistem pantangan yang dipatuhi secara kolektif oleh komunitas nelayan dan masyarakat pesisir utara hingga saat ini.

Kata Kunci: Dewi Lanjar, Pantura, Struktural Semiotik, Lévi-Strauss, Hermeneutik, Pantangan.

ABSTRACT

This article examines the myth of Dewi Lanjar that lives and develops in the Northern Coast of Java (Pantura), centered in Pekalongan. Although northern coastal myths are often marginalized in academic discourse compared to South Sea myths, this study addresses an important gap regarding narrative structures and social functions in modern society. The study employs Claude Lévi-Strauss's structural semiotics framework through a two-level reading technique: the first level functions as an instrument for empirical data collection and validation, while the second level applies hermeneutics as the analytical tool. Data were gathered through in-depth interviews with key informants, field observations, and comprehensive literature reviews. Findings reveal that this myth rests on binary oppositions between the human and supernatural worlds, nobility and social stigma, and obedience and transgression. Dewi Lanjar functions effectively as a cosmological mediator bridging these oppositions. Furthermore, the myth carries tangible social functions, including norm control, moral education, local tradition legitimation, and coastal ecosystem protection through a system of taboos collectively obeyed by fishing and coastal communities to this day.

Keywords: Dewi Lanjar, Pantura, Structural Semiotics, Lévi-Strauss, Hermeneutics, Taboo.

PENDAHULUAN

Komunitas yang tinggal di sepanjang Pantai Utara Jawa biasa disebut sebagai masyarakat Pantura. Mereka dikenal memiliki tradisi lisan yang kaya dan berbeda dari masyarakat pedalaman Jawa. Salah satu tradisi lisan yang paling menonjol adalah mitos, yang tidak hanya menjadi cerita pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai panduan hidup sekaligus penjaga tatanan sosial. Di antara berbagai mitos yang ada, kisah Dewi Lanjar menjadi salah satu yang paling menarik karena makna yang terkandung di dalamnya sangat mendalam dan mampu bertahan hingga era modern.

Dewi Lanjar dikenal sebagai sosok perempuan mistis yang dipercaya sebagai penguasa gaib di wilayah pesisir utara Jawa. Pusat kekuasaannya berada di Pekalongan, lalu meluas ke Pemalang, Tegal, dan Brebes di sebelah barat, serta Batang dan Kendal di sebelah timur. Bagi warga setempat, ia bukan sekadar tokoh dalam dongeng pengantar tidur, melainkan figur yang benar-benar hadir dan diyakini memengaruhi kehidupan sehari-hari para nelayan, petani garam, pedagang, serta warga pesisir lainnya (Purnomo, 2021).

Dalam bahasa Jawa, kata "lanjar" berarti seorang perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya sebelum sempat memiliki anak. Di dalam budaya Jawa tradisional, status ini sering kali membawa beban simbolik yang cukup berat, karena kerap dipandang dengan rasa iba sekaligus dicurigai menyimpan energi mistis yang tidak stabil (Herusatoto, 2020). Namun, hal yang menarik adalah bagaimana Dewi Lanjar justru ditempatkan oleh masyarakat Pantura sebagai sosok yang agung, sangat disegani, dan memiliki otoritas penuh atas wilayah pesisir.

Kendati kepercayaan ini begitu hidup di tengah masyarakat, perhatian dari dunia akademis dan penelitian ilmiah terhadap mitos Dewi Lanjar masih sangat terbatas. Sejauh ini, kajian tentang figur penguasa gaib perempuan di Jawa hampir selalu berpusat pada mitos Nyi Roro Kidul di Laut Selatan, sehingga cerita-cerita dari pesisir utara sering kali terpinggirkan dari perbincangan ilmiah yang lebih luas (Haryono, 2021; Wilson & Santoso, 2024). Berbagai tulisan yang ada biasanya baru sebatas mencatat cerita rakyat secara deskriptif, tanpa mengupas lebih jauh bagaimana struktur cerita tersebut dibangun atau bagaimana fungsi sosial dan ekologisnya bekerja di tengah masyarakat. Padahal, kehidupan masyarakat Pantura yang lekat dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan laut memiliki karakteristik sosial yang khas dan layak untuk diteliti secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah: (1) bagaimana struktur mitos Dewi Lanjar jika dianalisis menggunakan pendekatan struktural semiotik Lévi-Strauss; (2) fungsi sosial apa saja yang diemban oleh mitos ini bagi komunitas Pantura; dan (3) apa makna sosial-budaya di balik berbagai pantangan yang bersumber dari mitos tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap lapisan makna tersembunyi dari sebuah cerita rakyat, sekaligus memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan kajian sastra lisan di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural semiotik dari Claude Lévi-Strauss yang dipadukan dengan teknik pembacaan dua tingkat. Melalui pendekatan ini, pembacaan tingkat pertama diposisikan sekaligus sebagai instrumen pengumpulan dan validasi data harfiah, sedangkan pembacaan hermeneutik pada tingkat kedua digunakan sebagai teknik analisis utama untuk membongkar makna kultural yang tersembunyi di balik permukaan narasi mitos (Supriyanto, 2021; Ahimsa-Putra, 2021). Pilihan metode ini dinilai paling tepat karena mampu menguraikan bagaimana sebuah struktur cerita rakyat tidak hanya berhenti sebagai hiburan lisan, melainkan bekerja secara aktif membentuk pola pikir dan kesadaran kolektif masyarakat pendukungnya.

Guna memperoleh data yang valid dan komprehensif, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang dijalankan secara terpadu. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara purposive terhadap informan kunci yang memiliki otoritas dan pengetahuan budaya, seperti sesepuh adat, juru kunci tempat keramat, nelayan senior, serta perempuan penjaga tradisi lisan di wilayah Pekalongan, Pemalang, Batang, dan Brebes. Kedua, observasi lapangan dilakukan secara langsung di berbagai titik penting seperti muara Sungai Comal, situs keramat di pesisir, serta saat berlangsungnya upacara sedekah laut. Ketiga, studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah laporan penelitian terdahulu, catatan

etnografis, dan dokumen budaya lokal. Seluruh temuan data ini kemudian direkonstruksi ke dalam satu kesatuan teks corpus mitos dengan berpijak pada prinsip Lévi-Strauss bahwa setiap varian cerita memiliki kedudukan dan nilai yang setara (Semiawan, 2020).

Tahap analisis selanjutnya dieksekusi secara sistematis melalui empat langkah operasional hermeneutik-struktural. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan mitema, yakni memecah teks corpus ke dalam satuan naratif terkecil yang masih bermakna. Langkah kedua adalah menyusun matriks partitur orkestra untuk memetakan hubungan sinkronik alur cerita dan sumbu diakronik tematiknya. Langkah ketiga adalah menentukan bentuk-bentuk oposisi biner yang mendasari konflik narasi beserta figur mediator yang menjembatankannya. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi hermeneutik secara mendalam untuk menghubungkan temuan struktur tersebut dengan realitas sosial, budaya, dan ekologis yang hidup di tengah masyarakat Pantura sehari-hari.

Rekonstruksi Teks Mitos Dewi Lanjar

Berdasarkan hasil pengumpulan data di wilayah Pekalongan, Pemalang, Batang, Brebes, dan Kendal, berikut rekonstruksi teks mitos Dewi Lanjar sebagai corpus analisis. Alkisah, di suatu masa yang tidak lagi diingat secara pasti, hiduplah seorang perempuan cantik berdarah ningrat di pesisir utara Jawa. Dikenal sebagai Dewi Lanjar, dalam beberapa varian namanya disebut Rara Kuning atau Retno Dumilah. Kecantikannya dikenal dari Brebes hingga Kendal, mengundang banyak peminang dari berbagai kalangan. Ia akhirnya menikah dengan seorang pemuda terpendang. Namun pernikahan itu tidak berumur panjang: suaminya meninggal tidak lama setelah akad dilangsungkan, bahkan sebelum mereka sempat memiliki keturunan. Dewi Lanjar menjadi lanjar: janda tanpa anak dalam usia yang masih sangat muda.

Beban sosial lanjar sangat berat. Masyarakat sekitar mulai melemparinya dengan prasangka: ia dianggap membawa sial, dituduh menggunakan ilmu hitam, bahkan dijauhi karena orang-orang takut tertular "nasib buruknya". Kecantikannya yang semula dipuji kini menjadi bahan fitnah dari mereka yang pernah ditolak lamarannya. Dalam kondisi terisolasi dan tertindas itu, ia tidak menyerah, namun kepedihan yang menghimpitnya semakin tak tertanggungkan.

Dalam sebagian besar varian, Dewi Lanjar akhirnya beranjak menuju pantai, ada yang menyebutnya tepi laut dekat Pekalongan, ada yang menyebutnya muara Sungai Comal di Pemalang. Di sanalah ia menghilang secara misterius, diserap oleh alam pesisir yang dicintainya. Sebelum pergi, ia mengucapkan ikrar yang terdengar oleh angin dan ombak: rohnya tidak akan pergi jauh, ia akan menetap di sepanjang pesisir utara Jawa dari Brebes hingga Kendal, melindungi siapapun yang menghormatinya dan menghukum siapapun yang berlaku zalim, terutama terhadap perempuan-perempuan yang bernasib sama dengannya. Ia juga berjanji menjaga para nelayan yang menggantungkan hidup pada laut, asalkan mereka menghormatinya dan merawat laut dengan baik.

Sejak saat itu, roh Dewi Lanjar dipercaya menghuni wilayah Pantura: bersemayam di dalam ombak, di akar pohon besar di tepi pantai, di muara sungai, dan di tempat-tempat sunyi perbatasan daratan dan laut. Ia juga dipercaya memiliki hubungan khusus dengan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan: keduanya adalah "saudari" dalam sistem kepercayaan ini, di mana Dewi Lanjar menjaga wilayah utara sebagaimana Nyi Roro Kidul menjaga wilayah selatan.

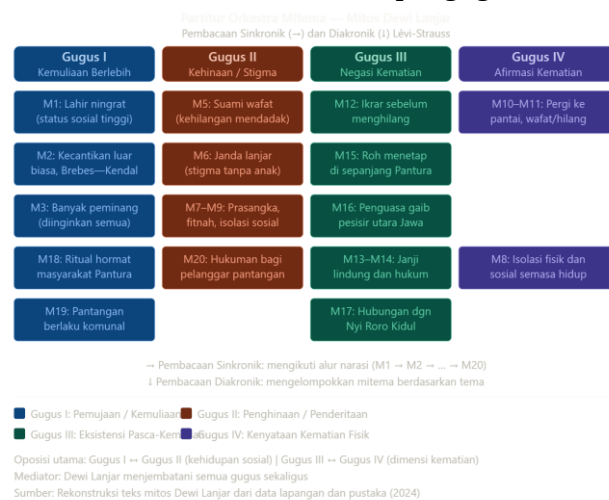
Mitos ini memiliki varian regional: di Pekalongan dikaitkan dengan sedekah laut tahunan, di Pemalang dengan kesakralan muara Sungai Comal, di Brebes dengan keberhasilan tambak garam, di Batang dengan perlindungan dari badai, dan di Kendal dengan peristiwa-peristiwa historis lokal.

Analisis Struktural Semiotik

Identifikasi Mitema

Pembacaan semiotik tingkat pertama menghasilkan dua puluh mitema:

- M1: Dewi Lanjar berasal dari keturunan ningrat di pesisir utara Jawa
 - M2: Kecantikannya dikenal sepanjang Pantura
 - M3: Banyak peminang dari berbagai kalangan
 - M4: Ia menikah dengan lelaki terpandang
 - M5: Suaminya meninggal sebelum mereka memiliki anak
 - M6: Ia menjadi janda lanjar
 - M7: Masyarakat memandangnya dengan prasangka dan fitnah
 - M8: Ia mengalami isolasi dan tekanan sosial berat
 - M9: Kecantikannya berubah dari pujian menjadi sumber fitnah
 - M10: Ia pergi menuju pantai atau muara sungai
 - M11: Ia menghilang atau wafat di wilayah pesisir
 - M12: Sebelum pergi ia mengucapkan ikrar
 - M13: Ikrar berisi janji melindungi yang menghormatinya
 - M14: Ikrar berisi ancaman bagi yang berlaku zalim
 - M15: Rohnya menetap di sepanjang Pantura
 - M16: Ia menjadi penguasa gaib wilayah pesisir utara
 - M17: Ia memiliki hubungan khusus dengan Nyi Roro Kidul
 - M18: Masyarakat menjalankan ritual penghormatan
 - M19: Pantangan-pantangan berlaku bagi seluruh komunitas
 - M20: Kepatuhan mendatangkan perlindungan, pelanggaran mendatangkan murka
- Dua puluh mitema ini diklasifikasikan ke dalam empat gugus diakronik:



Gugus I (Kemuliaan/Pemujaan: M1–M4), Gugus II (Kehinaan/Stigma: M5–M9), Gugus III (Negasi Kematian: M10–M12), dan Gugus IV (Afirmasi Kematian: M13–M20).

Oposisi Biner Utama

Pembacaan hermeneutik mengidentifikasi empat oposisi biner yang menjadi fondasi makna mitos.



Oposisi I: Dunia Manusia vs. Dunia Gaib.

Dewi Lanjar awalnya sepenuhnya berada di dunia manusia (M1–M9), lalu berpindah ke dunia gaib (M15–M16). Namun ia tidak memutuskan hubungan dengan dunia manusia—ia tetap berinteraksi melalui sistem ritual dan pantangan. Ia adalah mediator sejati antara dua dunia yang berlawanan.

Oposisi II: Kemuliaan vs. Kehinaan.

Dewi Lanjar menyandang keduanya secara bersamaan dalam satu sosok: perempuan mulia (M1–M4) yang menanggung kehinaan sosial (M6–M9). Resolusi simbolis yang ditawarkan mitos: kehinaan yang ditanggung di dunia tidak bersifat final setelah kematiannya ia justru mencapai kedudukan yang melampaui semua yang pernah menghinanya.

Oposisi III: Keselamatan vs. Bencana.

Oposisi ini bekerja dalam domain moral dan praktis kehidupan sehari-hari. Mereka yang menghormati Dewi Lanjar mendapat perlindungan (M13, M18–M19), sementara yang melanggar mendapat bencana (M14, M20). Ini adalah oposisi paling pragmatis dalam mitos karena secara langsung mengatur perilaku anggota komunitas.

Oposisi IV: Alam Pesisir vs. Komunitas Manusia.

Dewi Lanjar bersemayam di "zona antara" antara daratan dan laut: pantai, muara sungai, akar pohon di tepi pantai. Wilayah ambiguitas ekologis inilah yang ia kuasai, menjadikannya mediator antara alam yang tak terkendali dan komunitas manusia yang membutuhkan perlindungan dari alam tersebut.

Makna Tersembunyi

Di lapisan hermeneutik yang lebih dalam, mitos Dewi Lanjar menyimpan beberapa makna tersembunyi yang signifikan.

Kritik terhadap tatanan patriarki.

Kondisi lanjar bukan kesalahan Dewi Lanjar—ia tidak memilih ditinggal suami, tidak memilih tidak memiliki anak. Namun sistem patriarkal menghukumnya melalui stigma dan pengucilan. Mitos "membalas" ketidakadilan itu dengan menjadikan sosok yang dianiaya menjadi penguasa yang ditakuti dan dihormati oleh seluruh masyarakat, termasuk mereka yang dulu menganiayanya (Nurhayati & Rahayu, 2023).

Legitimasi kekuasaan perempuan di luar institusi formal.

Dalam masyarakat Jawa yang hierarkis dan patriarkal, perempuan memiliki akses sangat terbatas terhadap kekuasaan formal. Mitos ini menawarkan jalur legitimasi alternatif bagi perempuan: bukan melalui institusi sosial yang ada, melainkan melalui jalur mistis dan spiritual yang berada di luar jangkauan kontrol laki-laki (Haryono, 2021).

Negosiasi antara kepercayaan lama dan Islam.

Dewi Lanjar dalam beberapa varian digambarkan menghormati ulama dan tidak

mengganggu ibadah, namun keberadaannya sebagai roh penguasa wilayah jelas merupakan warisan kepercayaan pra-Islam. Proses akomodasi ini mencerminkan kedalaman penetrasi Islam sekaligus ketangguhan kepercayaan lokal dalam mempertahankan eksistensinya (Susanto, 2022; Fahrozi & Kusumawati, 2023).

Pengelolaan kecemasan ekologis.

Masyarakat pesisir memiliki kecemasan mendalam terhadap ketidakpastian alam. Mitos yang memberi "wajah" pada kekuatan laut Pantura yaitu nama, rupa, sifat, dan sistem komunikasi melalui ritual adalah cara komunitas pesisir mengelola kecemasan ekologis dengan memberi "aturan" pada kekuatan alam yang sesungguhnya tidak terkontrol (Wahyudi, 2022).

Fungsi Mitos Dewi Lanjar

Fungsi Edukatif.

Kisah Dewi Lanjar mengajarkan nilai empati terhadap mereka yang menderita, keberanian menghadapi ketidakadilan, dan keyakinan bahwa kebenaran akan menang. Dibungkus dalam narasi mistis yang menarik, nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi daripada nasihat langsung (Waluyo & Sulistyorini, 2022).

Fungsi Kontrol Sosial.

Pantangan-pantangan yang dikaitkan dengan Dewi Lanjar berfungsi sebagai hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku komunitas Pantura. Ancaman hukuman gaib menciptakan disiplin sosial yang efektif bahkan dalam situasi di mana pengawasan formal tidak memungkinkan: di tengah laut, di kegelapan malam, atau dalam ranah hubungan antarpribadi (Prasetyo & Wibowo, 2023).

Fungsi Legitimasi Tradisi Lokal.

Mitos Dewi Lanjar memberikan landasan historis dan otoritas spiritual bagi berbagai praktik ritual, terutama sedekah laut dan upacara sebelum melaut. Dengan mengacu pada mitos ini, komunitas dapat mempertahankan praktik budaya mereka di hadapan tekanan modernisasi dan kritik keagamaan (Fahrozi & Kusumawati, 2023).

Fungsi Psikologis.

Kepercayaan terhadap Dewi Lanjar sebagai penguasa gaib yang bisa "diajak bicara" melalui ritual memberikan rasa kendali semu namun efektif: nelayan yang telah melaksanakan ritual merasa mendapat perlindungan dan dapat melaut dengan lebih percaya diri (Mulyadi & Setiawan, 2024). Bagi perempuan yang bernasib serupa dengan Dewi Lanjar, mitos ini memberikan validasi bahwa penderitaan mereka diakui (Nurhayati & Rahayu, 2023).

Fungsi Ekologis.

Banyak pantangan yang dikaitkan dengan Dewi Lanjar secara langsung adalah mekanisme perlindungan lingkungan: larangan membuang sampah ke laut, larangan mencemari muara sungai, larangan menebang pohon-pohon tertentu di tepi pantai, dan larangan mengambil hasil laut secara berlebihan. Dalam kerangka ekologi modern, pantangan-pantangan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang keseimbangan ekosistem pesisir (Budiarto & Santoso, 2020; Wahyudi, 2022).

Fungsi Kosmologis.

Melalui mitos ini, masyarakat Pantura memiliki "peta spiritual" yang jelas atas wilayah mereka: dari Brebes hingga Kendal di bawah kekuasaan Dewi Lanjar yang berkoordinasi dengan Nyi Roro Kidul di selatan. Peta ini bukan hanya metafisika—ia adalah tentang identitas komunal: siapakah masyarakat Pantura dan apa hubungan mereka dengan kekuatan-kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri (Setiawan, 2021; Susanto, 2022).

Pantangan-Pantangan dari Dewi Lanjar

Pantangan Ritual.

Memasuki tempat-tempat keramat yang dianggap sebagai wilayah atau kediaman Dewi Lanjar muara Sungai Comal di Pemalang, pohon-pohon besar tertentu di tepi pantai Pekalongan, batu-batu besar di pesisir Batang wajib didahului dengan permisi secara verbal. Tanpa izin ritual, memasuki tempat-tempat tersebut dipercaya mendatangkan celaka (Purnomo, 2021). Para nelayan juga wajib mempersembahkan sesaji berupa nasi tumpeng mini, bunga setaman, dupa, dan kemenyan sebelum melaut, dilarung ke laut atau diletakkan di tepi pantai sebagai penghormatan kepada Dewi Lanjar (Mulyadi & Setiawan, 2024). Bersiul di tepi pantai pada waktu senja dan tengah malam juga dilarang karena dianggap tidak sopan di hadapan kekuatan yang menguasai wilayah tersebut (Fahrozi & Kusumawati, 2023).

Pantangan Sosial.

Larangan paling tegas adalah merendahkan, menghina, atau memperlakukan semena-mena perempuan janda yang belum memiliki anak. Ini adalah pantangan yang paling langsung berkaitan dengan kisah Dewi Lanjar sendiri: ia tidak akan membiarkan penghinaan serupa menimpa perempuan-perempuan lain di wilayah kekuasaannya (Nurhayati & Rahayu, 2023; Haryono, 2021). Ingkar janji terutama janji yang diucapkan di dekat pantai atau muara sungai juga dilarang keras, karena Dewi Lanjar dipercaya sebagai saksi atas setiap janji yang diucapkan di wilayahnya (Waluyo & Sulistyorini, 2022).

Pantangan Ekologis.

Larangan membuang sampah atau limbah ke pantai dan laut, larangan mencemari muara sungai (khususnya Sungai Comal dan Sungai Pekalongan), serta larangan menebang pohon-pohon tertentu di tepi pantai semuanya dikaitkan dengan penghormatan terhadap Dewi Lanjar. Secara ekologis, pohon-pohon yang dilindungi umumnya memang penting bagi kawasan pesisir: bakau, ketapang, dan pohon-pohon besar yang akarnya mencegah abrasi pantai. Pantangan mistis ini secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi yang efektif (Wahyudi, 2022).

Pantangan Waktu.

Larangan yang paling dikenal adalah larangan berada di kawasan pesisir pada malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon, waktu di mana kekuatan gaib dipercaya sedang pada puncaknya. Malam-malam ini adalah waktu Dewi Lanjar dan roh-roh pesisir "berkeliling" di wilayah kekuasaan mereka (Herusatoto, 2020; Susanto, 2022). Selain itu, ada pantangan berangkat melaut pada hari-hari tertentu dalam kalender Pranatamangsa Jawa yang dikaitkan dengan kondisi alam tertentu dan keengganan Dewi Lanjar menerima kehadiran manusia di wilayah lautnya (Prasetyo & Wibowo, 2023).

Pantangan Warna.

Larangan menggunakan warna hijau gadung (hijau muda cerah seperti daun gadung) saat berada di kawasan pantai atau saat melaut dikaitkan dengan Dewi Lanjar yang dipercaya sangat tidak menyukai warna tersebut, meskipun alasannya berbeda-beda dalam tiap varian (Prasetyo & Wibowo, 2023).

Secara hermeneutik, seluruh pantangan ini dapat dibaca sebagai peta dari dua domain nilai yang saling berlawanan: domain yang diterima (menghormati, menjaga, merawat, mematuhi) dan domain yang ditolak (merendahkan, merusak, mencemari, melanggar). Pembagian biner ini identik dengan struktur oposisi yang menjadi fondasi mitos itu sendiri. Pantangan bukan hanya instruksi perilaku individual, melainkan pernyataan kolektif tentang siapa kita sebagai komunitas dan nilai-nilai apa yang kita junjung bersama (Ahimsa-Putra, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewi Lanjar sebagai Mediator Kosmologis

Analisis hermeneutik mengungkapkan bahwa fungsi utama Dewi Lanjar dalam mitos ini adalah sebagai mediator kosmologis yang menjembatani berbagai oposisi biner secara serentak. Ia adalah manusia sekaligus bukan manusia, sosok mulia sekaligus pernah dihina, penghuni alam sekaligus pelindung komunitas, sosok yang mati sekaligus terus hidup. Ambiguitas ontologis inilah yang membuatnya efektif sebagai mediator simbolis, ia berdiri di semua batas sekaligus (Ahimsa-Putra, 2021). Peran kosmologis ini dipahami secara mendalam oleh masyarakat pendukungnya sebagai bentuk tatanan keseimbangan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rifa'i (68 tahun), seorang sesepuh adat sekaligus nelayan senior di Pekalongan, komunitas pesisir memandang otoritas gaib tersebut bukan sekadar makhluk halus, melainkan penguasa penjaga laut utara yang diberi kuasa untuk menjaga keseimbangan hidup antara darat dan penghormatan terhadap laut agar terhindar dari marabahaya. Pandangan ini diperkuat oleh Mbah Karto (74 tahun) selaku juru kunci situs muara Sungai Comal, Pemalang, yang menegaskan fungsi spasial wilayah muara sebagai batas suci tempat bertemunya air tawar dan air asin, yang sekaligus menjadi jalur pengawasan moral bagi manusia. Melalui kacamata struktural Lévi-Strauss, posisi Dewi Lanjar sebagai mediator memberikan resolusi simbolis atas kecemasan kolektif masyarakat Pantura terhadap ketidakpastian alam maritim. Hubungannya dengan Nyi Roro Kidul juga bermakna secara kosmologis: jika Nyi Roro Kidul menguasai Laut Selatan yang dalam tradisi Jawa berkaitan dengan kekuasaan kerajaan dan keraton, maka Dewi Lanjar menguasai Laut Utara yang berkaitan dengan perdagangan, kenelayanan, dan kehidupan rakyat biasa. Keduanya bersama-sama membentuk peta kosmologis yang menempatkan Jawa sebagai pulau yang terlindungi dari segala penjuru (Susanto, 2022; Haryono, 2021).

Dalam realitas sosial masyarakat Pantura, mitos Dewi Lanjar berfungsi secara aktif sebagai instrumen pengontrol perilaku kolektif melalui sistem pantangan (pamali). Lapisan hermeneutik menunjukkan bahwa aturan-aturan ini tidak diciptakan secara sembarang, melainkan merefleksikan nilai-nilai keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Terkait aspek perlindungan moral terhadap perempuan yang mengalami stigmatisasi sosial seperti janda muda tanpa anak Ibu Siti Aminah (55 tahun), seorang tokoh perempuan dan penjaga tradisi lisan di Kabupaten Batang, menjelaskan bahwa para sesepuh selalu mewanti-wanti agar masyarakat tidak sembarangan menghina perempuan dengan status tersebut karena takdir manusia tidak ada yang tahu dan risikonya dapat mendatangkan kesulitan hidup. Pesan kultural tersebut membuktikan bagaimana narasi penderitaan Dewi Lanjar ditransformasikan menjadi etika sosial untuk meredam prasangka masyarakat. Selain aspek perlindungan sosial tersebut, sistem pantangan ini beririsan langsung dengan kearifan ekologis. Larangan mencemari muara sungai, membuang sampah sembarangan ke laut, serta larangan menebang pohon-pohon pelindung di sepanjang bibir pantai dipatuhi masyarakat karena dilegitimasi oleh ancaman sanksi spiritual dari sang penguasa gaib. Secara terstruktur, implementasi pantangan yang bersumber dari mitos ini mencakup lima dimensi utama dalam kehidupan sehari-hari: pantangan ritual seperti permissi verbal di tempat keramat, larangan bersiul di pantai pada malam hari, serta persembahan sesaji nelayan (Mulyadi & Setiawan, 2024; Fahrozi & Kusumawati, 2023); pantangan sosial berupa larangan menghina janda tanpa anak dan ingkar janji di dekat perairan (Nurhayati & Rahayu, 2023; Waluyo & Sulistyorini, 2022); pantangan ekologis berupa larangan mencemari lingkungan pesisir dan menebang pohon pelindung (Wahyudi, 2022); pantangan waktu seperti larangan berada di pesisir pada malam Jumat atau Selasa Kliwon serta pantangan melaut menurut Pranatamangsa (Herusatoto, 2020; Prasetyo & Wibowo, 2023);

dan pantangan warna berupa larangan mengenakan pakaian berwarna hijau gadung di pantai (Prasetyo & Wibowo, 2023).

Relevansi Metode

Pendekatan struktural semiotik dengan pembacaan dua tingkat terbukti produktif dalam menganalisis mitos Dewi Lanjar. Pembacaan tingkat pertama yang berfungsi ganda sebagai instrumen pengumpulan dan validasi data menjamin bahwa analisis berpijak pada data yang terverifikasi, bukan pada subjektivitas penafsiran tunggal (Ratna, 2021; Semiawan, 2020). Rekonstruksi teks mitos dari berbagai sumber sebelum melakukan analisis merupakan langkah metodologis krusial yang memastikan corpus yang dianalisis cukup representatif. Tanpa rekonstruksi yang cermat, analisis struktural berisiko berjalan di atas data yang tidak memadai (Ahimsa-Putra, 2021). Dengan memadukan pembacaan denotatif pada tingkat pertama dan penafsiran hermeneutik yang dikontrol secara ketat pada tingkat kedua, penelitian ini berhasil mengurai struktur naratif mitos tanpa melepaskannya dari konteks empiris masyarakat pendukungnya di lapangan.

Relevansi di Era Kontemporer

Di era modernisasi yang pesat, mitos Dewi Lanjar mengalami transformasi bentuk namun pada intinya tetap bertahan. Sedekah laut di Pekalongan yang berkaitan dengan mitos ini masih dijalankan setiap tahun dan bahkan telah menjadi daya tarik wisata budaya sebagaimana terekam dalam dokumentasi Upacara Sedekah Laut di Pekalongan yang memuat aktivitas pelarungan sesaji atau keramaian tradisi di Tempat Pelelangan Ikan [TPI] Pekalongan, di mana foto ini secara visual memartabatkan manifestasi nyata mitos tersebut dalam praktik kebudayaan masyarakat kontemporer. Visualisasi ini mempertegas bahwa ruang-ruang ritual pesisir tidak sekadar berfungsi sebagai pelestarian warisan leluhur, melainkan juga sebagai medium integrasi sosial yang menyatukan seluruh elemen masyarakat nelayan di bawah payung identitas kolektif yang sama.



Gambar 1 Sedekah Laut di Pekalongan

Sumber: AntaraFoto

Dalam media sosial, kisah-kisah tentang Dewi Lanjar terus beredar dalam format baru: video, podcast, dan blog yang memperluas jangkauannya ke luar komunitas tradisional (Wilson & Santoso, 2024). Bertahannya mitos ini menunjukkan bahwa ia masih menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara efektif, meski dalam bentuk yang telah menyesuaikan diri dengan konteks zaman. Kehadiran ritual dan narasi digital tersebut menegaskan bahwa komunitas pesisir memanfaatkan mitos sebagai mekanisme psikologis untuk meredakan ketegangan mental akibat risiko pekerjaan di laut yang tinggi, sehingga para nelayan tetap memperoleh ketenangan batin serta rasa percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian alam (Mulyadi & Setiawan, 2024).

KESIMPULAN

Mitos Dewi Lanjar memiliki struktur yang dapat diidentifikasi melalui dua puluh mitema yang diklasifikasikan ke dalam empat gugus diakronik: Gugus I (Kemuliaan/Pemujaan), Gugus II (Kehinaan/Stigma), Gugus III (Negasi Kematian), dan Gugus IV (Afiriasi Kematian). Keempat gugus ini membentuk empat oposisi biner utama: dunia manusia vs. dunia gaib, kemuliaan vs. kehinaan, keselamatan vs. bencana, serta alam pesisir vs. komunitas manusia. Sosok Dewi Lanjar berfungsi sebagai mediator kosmologis yang menjembatani semua oposisi tersebut sekaligus. Metode struktural semiotik dua tingkat terbukti efektif dan produktif. Pembacaan tingkat pertama yang sekaligus berfungsi sebagai instrumen pengumpulan dan validasi data menghasilkan corpus yang terverifikasi, sedangkan hermeneutik pada tingkat kedua membuka lapisan makna yang tidak terjangkau analisis naratif biasa. Rekonstruksi teks dari berbagai sumber adalah langkah metodologis yang krusial untuk memastikan validitas corpus.

Mitos Dewi Lanjar mengemban enam fungsi dalam kehidupan masyarakat Pantura: edukatif, kontrol sosial, legitimasi tradisi lokal, psikologis, ekologis, dan kosmologis. Fungsi-fungsi ini saling mendukung dan menjadikan mitos sebagai instrumen sosial yang sangat penting dalam kehidupan komunitas pesisir. Pantangan-pantangan Dewi Lanjar yang mencakup dimensi ritual, sosial, ekologis, waktu, dan warna secara hermeneutik merupakan representasi terstruktur dari sistem nilai komunitas Pantura: peta biner antara perilaku yang diterima dan yang ditolak. Pantangan-pantangan ini mencerminkan kearifan lokal yang mendalam tentang relasi antara manusia, komunitas, alam, dan kekuatan spiritual yang dipercaya melingkupi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2021). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Kepel Press.
- Alfaris, L., Baehaqie, I., & Yuniawan, T. (2025). Makna Ritual dan Simbolik dalam Mantra Brendung: Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 233-239.
- Ayoga, R. D., Rizal, M. D. F., & Wulandari, S. (2025). Struktur Mitos dalam Novel Rana Renjana Karya Piko: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss sebagai Pengembangan Bahan Ajar Teks Narsi Kelas XII Sekolah Menengah Atas. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25-42.
- Bagea, I., Wahyuni, I., & Norfitri, R. (2025). Ethnolinguistic Perspectives on Indigenous Cosmology: Language as a Medium of Worldview Transmission through Mythological Lexicons. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 52(8).
- Budiarto, A., & Santoso, E. (2020). Kearifan lokal dalam pantangan masyarakat pesisir Jawa Tengah: Kajian ekologi budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 45-62.
- Carrasco-Bahamonde, D., Casellas, A., & Araos, F. (2025). Getting our sea back: Indigenous governance and biocultural conservation of coastal and marine commons. *Marine Policy*, 178, 106705.
- Chaudhary, V. K. (2025). Deconstruction of Binary Oppositions in Derrida's Literary Philosophy. *Idealistic Journal of Advanced Research in Progressive Spectrums (IJARPS)* eISSN-2583-6986, 4(02), 159-169.
- Danandjaja, J. (2020). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Ed. baru). Pustaka Utama Grafiti.
- de Castro, E. V. (2025). Claude Lévi-Strauss: The founder of post-structuralism. *Social Analysis*, 69(1), 61-81.
- Fahrozi, M., & Kusumawati, D. (2023). Pantangan adat dalam ritual nelayan pesisir utara Jawa:

- Antara kepercayaan dan kearifan ekologis. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1), 22–41.
- Golo, H. K., Ibrahim, S., & Erinosh, B. (2022). Integrating communities' customary laws into marine small-scale fisheries governance in Ghana: Reflections on the FAO Guidelines for Securing Sustainable Small-Scale Fisheries. *Review of European, Comparative & International Environmental Law*, 31(3), 349-359.
- Hamidah, H., Ummah, S. R., & Kirmani, A. H. A. (2025). Semiosfera Sakera: Konstruksi makna dan identitas dalam tradisi lisan Bangil. *Journal Central Publisher*, 3(6), 3782-3790.
- Haryanto, J. T. (2022). Moderasi beragama pada tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan di kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Harmoni*, 21(1), 25-44.
- Haryono, T. (2021). Sosok perempuan dalam mitos pesisir Jawa: Konstruksi gender dan representasi kekuasaan. *Jurnal Sastra dan Budaya Jawa*, 6(2), 78–98.
- Hastrup, K., Cigana, L., & Gregersen, F. (2022). Claude Lévi-Strauss. Revisiting Structuralism in Anthropology. *Structuralism as One–Structuralism as Many*. Royal Academy.
- Herusatoto, B. (2020). *Simbolisme Jawa* (Ed. revisi). Ombak.
- Hong, Z. (2024). The cognitive origin and cultural evolution of taboos in human societies. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 30(3), 724-742.
- Husiyah, N. I., & Ahmad, V. I. (2022). Tradisi sedekah laut masyarakat Pantura Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Akademika*, 16(1).
- Ihinmikaiye, S. O., Ochekwu, E. B., & Ojo, V. I. (2022). The use of myths and taboos in wildlife conservation: The case of Bayelsa-East Senatorial District of Nigeria. *Zoologist (The)*, 20(1), 141-149.
- Iskakebikovna, S. G., & Rezhapovich, B. S. (2023). Binary oppositions as a method of conceptualization: A case of codex cumanicus. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 159-170.
- Isnaini, H. (2023). Representasi tradisi dan modernitas pada antologi puisi Mantra Orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Kushidayati, L. (2022). Tradisi lisan sebagai pengikat lestariannya kawasan hutan dan makam kuno di Kudus Jawa Tengah. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 28-33.
- Lestari, C. R. (2024). Intertekstual Dekonstruktif Tradisi Pemujaan Dewi Sri dan Dewi Lanjar: Kajian Ekofeminisme dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(1), 46-61.
- Mulyadi, R., & Setiawan, D. (2024). Kepercayaan gaib dan perilaku nelayan: Studi kasus komunitas pesisir Pantura Pekalongan dan Pemalang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 33–52.
- Muzaki, F. I., Atmoko, A., Santoso, A., & Anggraini, A. E. (2026). Ecological discourse in children's folklore: folktales, cosmological perspectives, and environmental meaning-making. *MSW Management Journal*, 36(1), 42-47.
- Nurhayati, S., & Rahayu, I. (2023). Representasi perempuan dalam mitos janda pesisir Jawa: Antara stigma dan kekuatan. *Jurnal Gender dan Perempuan*, 9(2), 65–87.
- Oloko, A., Harper, S., Fakoya, K., & Sumaila, U. R. (2024). The multi-dimensional perspectives of taboos on gender roles of fisherfolk in the Global South. *Maritime Studies*, 23(1), 1.
- Prasetyo, B., & Wibowo, S. (2023). Pantangan dan kearifan lokal dalam budaya Jawa pesisir: Perspektif sosio-kultural. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 88–104.
- Purnomo, A. H. (2021). Dewi Lanjar: Rekonstruksi mitos dan tradisi lisan masyarakat pesisir utara Pekalongan. *Jurnal Filologi Nusantara*, 4(2), 110–130.
- Ratna, N. K. (2021). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. *Pustaka Pelajar*.
- Sahay, V. S. (2024). Structuralism: Claude Levi-Strauss and Prague School of Linguistics. In *Anthropological Thought: From Evolutionism to Postmodernism and Beyond* (pp. 191-208). Springer Nature Singapore.
- Sanur, I. S. (2025). Assessing the Level of Ecological Awareness of Local Communities in Relation to Myths of Ocean Space: A Case Study in Selayar Islands, Indonesia.
- Semiawan, C. (2020). Pendekatan struktural semiotik dalam kajian mitos dan folklor Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 45–60.
- Setiawan, D. (2021). Kosmologi pesisir Jawa Tengah: Peta spiritual komunitas nelayan Pantura. *Jurnal Psikologi Budaya*, 3(1), 22–40.
- Soltani, F., & Yasmine, H. B. (2025). Critique of Structuralism in the System of Claude Lévi-

- Strauss. 479-464), 1(24, مجلة الحقيقة.
- Soni, A. (2022). Myth and Ecology: An Ecocritical Study of Amitav Ghosh's *The Hungry Tide*. Isara Solutions.
- Subandiyah, H., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2022). Semiotik dalam Sastra Lisan di Jawa Timur. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(4), 634-638.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. UNNES Press.
- Susanto, R. A. (2022). Tradisi lisan dan mitos masyarakat Jawa: Perspektif struktural dan hermeneutik. Gadjah Mada University Press.
- Syukur, F., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2025). Oposisi Biner pada Ungkapan Pamali Masyarakat Tolotang Desa Otting: Kajian Antropologi Lévi-Strauss. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 5(1), 11-23.
- Syukurman, S., Muslimin, M., & Mustikasari, M. (2026). Dinamika Tradisi Lisan Patu Donggo: Analisis Struktur, Fungsi Komunikatif, dan Nilai Pendidikan dalam Perspektif Pembelajaran Sastra Lisan. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 5(2), 11-25.
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2022). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235-252.
- Wahyudi, H. T. (2022). Mitos sebagai instrumen konservasi lingkungan pesisir: Studi kasus pantangan Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Lingkungan Budaya*, 4(1), 11–29.
- Waluyo, H., & Sulistyorini, D. (2022). Fungsi sosial mitos dalam masyarakat Jawa pesisir kontemporer: Antara kepercayaan dan adaptasi budaya. *Jurnal Penelitian Sastra*, 15(1), 56–74.
- Wilson, K., & Santoso, W. (2024). Digital transmission of Javanese coastal myths: Between preservation and transformation. *Journal of Folklore Research*, 61(1), 77–99.
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187-196.
- Yohanes, S., & Sawardi, F. X. (2025). Bentuk Lingual Bersaing dalam Konteks Komunikasi Berbahasa Jawa: Kajian Linguistik tentang Nilai Makna dan Penggunaan. *MABASAN*, 19(1), 97-116.